

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN
PETANI KARET RAKYAT**
(Studi Kasus : Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan,
Kabupaten Pasaman Barat)

SKRIPSI

OLEH:

**ISMAYANA
14.822.0054**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN
PETANI KARET RAKYAT**
(Studi Kasus : Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan,
Kabupaten Pasaman Barat)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*

OLEH:

**ISMAYANA
14.822.0054**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Rakyat (Studi Kasus : Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat)

Nama : Ismayana
NPM : 14.822.0054
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



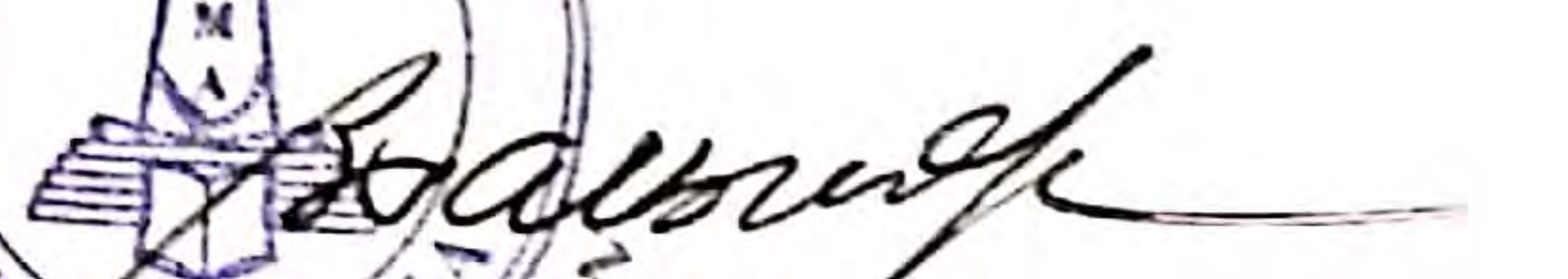
(Drs. Khairul Saleh, MMA)
Pembimbing I



(Mitra Musika Lubis, SP, M.Si)
Pembimbing II

Diketahui :




(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian



(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2019



Ismayana
148220054

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismayana
NPM : 14.822.0054
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Rakyat Studi Kasus : Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2019
Yang menyatakan

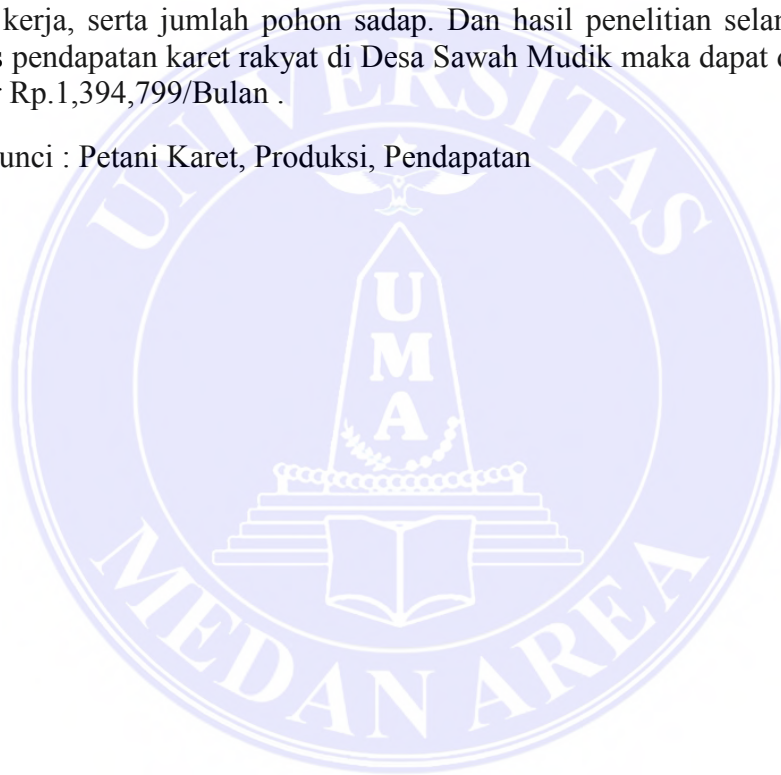


Ismayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi produksi karet di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan dan untuk mengetahui pendapatan petani karet rakyat per hektar di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* secara acak sederhana, berdasarkan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 petani karet rakyat di Desa Sawah Mudik. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis fungsi Coob Douglas dengan alat bantu perangkat lunak SPSS 21 dan analisis pendapatan petani karet rakyat menggunakan $I = TR - TC$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis produksi dan pendapatan petani karet rakyat yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel luas lahan sedangkan yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel harga jual, tenaga kerja, serta jumlah pohon sadap. Dan hasil penelitian selanjutnya adalah analisis pendapatan karet rakyat di Desa Sawah Mudik maka dapat diperoleh hasil sebesar Rp.1,394,799/Bulan .

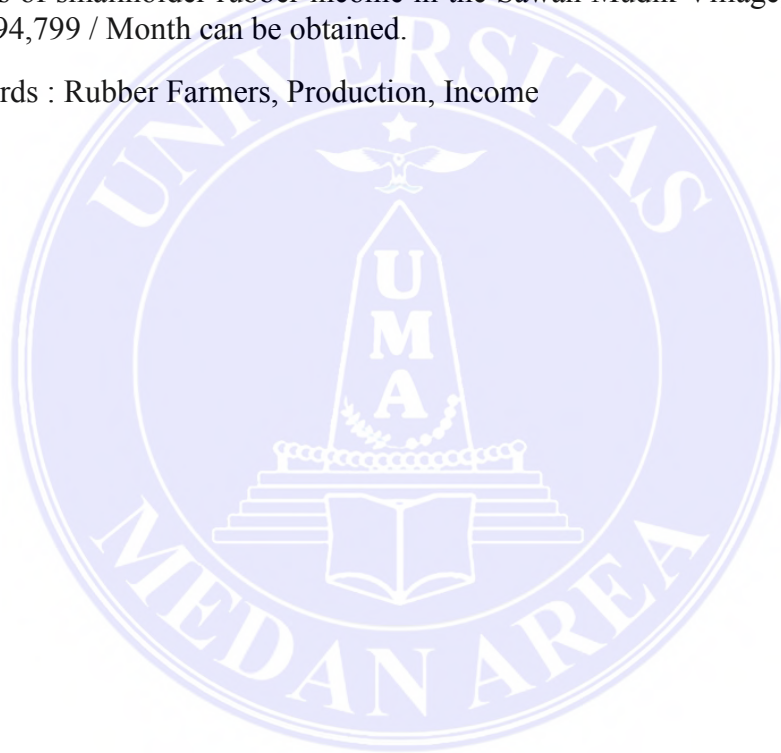
Kata Kunci : Petani Karet, Produksi, Pendapatan



ABSTRACT

This study aims to determine what factors affect rubber production in the Sawah Mudik Village of Ranah Batahan District and to determine the income of smallholder rubber farmers per hectare in the Sawah Mudik Village of Ranah Batahan District. The sampling method uses simple random sampling, based on the population in this study were 33 smallholder rubber farmers in Sawah Mudik Village. The data collected is primary data and secondary data. The data analysis method used is the analysis of the Douglasobob function with SPSS 21 software and the analysis of the income of smallholder rubber farmers using $I = TR-TC$. The results of this study concluded that the analysis of production and income of smallholder rubber farmers that significantly influenced the land area variable while the one that did not significantly affect the variable was the selling price, labor, and the number of tapping trees. And the results of further research is the analysis of smallholder rubber income in the Sawah Mudik Village, the results of Rp.1,394,799 / Month can be obtained.

Keywords : Rubber Farmers, Production, Income



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta tidak lupa Shalawat beriring salam pada junjungan Nabi Besar kita, Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Jurusan Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, mengenai isi maupun dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penelitian lebih lanjut. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul : **“Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Rakyat”** ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, baik secara moril maupun materil dan berbagai pihak. Untuk itulah dengan rasa kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Drs. Khairul Saleh, MMA selaku ketua komisi pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

3. Mitra Musika Lubis, SP M.Si selaku anggota komisi yang telah membimbing dan memberi Masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Teristimewa buat Ayahanda “Alm Nazran” dan Ibunda “Syamsidar” tercinta, “saudara-saudara”, saya yang tidak hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis.
5. Yang terkasih Salman, Sahabat-sahabat Jama’ah SP, Novita Rizky Nasution SP, Kesya Mariani Nababan, Nining Agustina, Bujing-bujingku, Gusrida Matondang S.Pd, Rahayu Amelia S.Pd, Selvita Mora, Indriani, yang telah banyak memberi semangat serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Teman-teman Agribisnis 2014 Fakultas Pertanian yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis.

Medan, Oktober 2019

ISMAYANA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
RINGKASAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Pemikiran	9
1.6 Hipotesis	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sejarah Tanaman Karet	12
2.2 Pengertian Tanaman Karet	16
2.3 Pertanian Rakyat	21
2.4 Karet Rakyat	22
2.5 Produksi	23
2.5.1 Fungsi Produksi	24
2.5.2 Konsep Produksi	24
2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Rakyat	25
2.6.1 Harga Jual Karet	25
2.6.2 Luas Lahan	26
2.6.3 Tenaga Kerja	27
2.6.4 Jumlah Pohon Sadap	27
2.6.5 Fungsi Coob-Douglas	28
2.6.6 Pentingnya penggunaan Fungsi Coob Duglas	28
2.7 Pendapatan	29
2.7.1 Jenis-Jenis Pendapatan	30
2.8 Penelitian Terdahulu	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.2 Metode Pengambilan Sampel	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Metode Analisis Data	41
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	41
3.4.2 Analisis Fungsi Coob Douglas	42
3.4.3 Analisis Pendapatan Petani Karet	46
3.5 Defenisi Operasional Variabel	47

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kabupaten Pasaman Barat	49
4.2 Topografi Kabupaten Pasaman Barat	49
4.3 Kecamatan Ranah Batahan	50
4.4 Karakteristik Responden	52
4.4.1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden	52
4.4.2 Karakteristik Umur Responden	53
4.4.3 Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden	54
4.4.4 Karakteristik Lama Bekerja Responden	55
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Sejarah Tanaman Karet	56
5.2 Hasil Estimasi Regresi Linear	56
5.2.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	56
5.2.1.1 Uji Multikolinearitas	56
5.2.1.2 Uji Heterokedastisitas	57
5.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Karet	58
5.4 Analisis Pendapatan	61
5.4.1 Analisis Pendapatan Petani Karet Rakyat	61
5.4.2 Analisis Penerimaan	62
5.5 Hasil Analisis Fungsi Coob Douglas	64
5.6 Pembahasan	68
5.6.1 Pembahasan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi	68
5.6.2 Pembahasan Analisis Pendapatan	73
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Luas Areal, produksi karet rakyat provinsi Sumatera Barat	3
2.	Luas areal Dan Produksi karet rakyat kabupaten pasaman barat.....	5
3.	Luas areal dan produksi komoditi karet kabupaten pasaman barat tahun 2017	5
4.	Luas panen dan produksi karet kecamatan ranah bataan tahun 2013-2017	7
5.	Luas areal dan produksi karet kecamatan ranah bataan.....	7
6.	Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan dan Jumlah Penduduk Di Kecamatan Ranah Bataan	51
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden.....	53
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	55
11.	Distribusi Frekuensi Variabel Harga Karet Rakyat	57
12.	Distribusi Frekuensi Variabel Luas Lahan	57
13.	Distribusi Frekuensi Variabel Tenaga Kerja.....	58
14.	Distribusi Frekuensi Variabel Jumlah Pohon Sadap.....	59
15.	Distribusi Frekuensi Variabel Produksi Karet	59
16.	Hasil Pengujian SPSS Uji Multikolinearitas	60
17.	Hasil Pengujian SPSS Uji Heterokedastisitas.....	61
18.	Hasil Pengujian Produksi Karet Rakyat.....	61
19.	Penerimaan Rata-Rata Karet Rakyat.....	62

20. Rata-Rata Pendapatan Karet Rakyat	62
21. Rincian Rata-Rata Biaya Keseluruhan Penerimaan Dan Pendapatan Karet Rakyat	65
22. Luas Lahan Petani Karet	70
23. Data Penggunaan Tenaga Kerja	71



DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	10
2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	50
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	52



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan
1.	Kuesioner Penelitian
2.	Data Karakteristik Petani Karet Rakyat
3.	Data Mentah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Rakyat
4.	Data Penyusutan Alat
5.	Data Biaya Variabel
6.	Harga Karet Rakyat
7.	Regresi Hasil SPSS Karet Rakyat
8.	Dokumentasi Penelitian
9.	Lokasi Penelitian
10.	Surat Pengambilan Data/Riset Dari Fakultas
11.	Surat Selesai Riset



BAB I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang lebih relative lama dari komoditas perkebunan lainnya. Posisi Indonesia yang pada awal pembudidayaan karet merupakan penghasil karet utama di dunia sudah digantikan oleh Malaysia, yang sebenarnya masih belum lama dan hal ini membudidayakan karet. *Internasional Rubber Study Group* (IRSG) meramalkan bahwa pada tahun 2020 konsumsi karet dunia akan mencapai 10,9 juta ton. (Anwar, C 2001).

Karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, kebutuhan karet alam maupun karet sintetis terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetis relative lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku yang tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi produksi sebagai komoditi perkebunan (Aidin, 1995).

Tanaman karet banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Sumatera, dan juga pulau lainnya yang dipisahkan oleh perkebunan Negara, swasta maupun rakyat. Sejumlah areal di Indonesia memiliki keadaan yang cocok dimanfaatkan untuk perkebunan karet yang kebanyakan terdapat di Sumatera dan beberapa ada di Jawa. Perkebunan karet di pulau Sumatera meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan (Ditjenbun, 2004).

Luas areal perkebunan karet Indonesia saat ini mencapai 3,52 juta ha yang terdiri atas 85 % perkebunan rakyat dan sisanya perkebunan besar swasta dan

badan usaha milik Negara dengan produksi sekitar 3 juta ton dan menyerap sedikitnya 2.30 juta tenaga kerja.

Dalam rangka penguatan sub sector perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan yakni suatu upaya pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang di dukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan tiga komoditas yaitu kelapa sawit, karet dan kakao. Berdasarkan posisi yang cukup strategis tanaman karet diharapkan menjadi salah satu penggerak kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi. (ditjenbun, 2001).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan hasil pertanian yang sangat besar dalam sector perkebunan. Secara nasional Sumatera Barat merupakan penghasil karet No 8 setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan ke arah peningkatan produksi. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan. Kenyataan ini tidak terjadi pada tanaman karet, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah. Padahal sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan dengan tingkat produksi yang diharapkan. Bahkan sangat menentukan umur ekonomi pohon. Tampaknya usaha menetapkan penyadapan karet yang benar masih memerlukan waktu lagi, karena kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa penyadapan tanaman karet kita belum sepenuhnya mengikuti pedoman baku. Kenyataan menunjukkan betapa banyak areal penanaman karet yang mutu penyadapannya sangat memprihatinkan.

Dengan kata lain, penyadapan tanaman karet di Sumbar merupakan prioritas utama agar pasar dan pelestarian produksi dapat diantisipasi (Ditjenbun, 2007).

Di Sumatera Barat 30% lahan karet perlu peremajaan karet yang menyebabkan produksi karet menurun. Kepala Dinas Perkebunan Sumbar Fajaruddin menyebutkan dari 179.000 hektare lahan karet, sekitar 70.000 hektare sudah tidak berproduksi. Produksi karet Sumbar saat ini hanya 144.983 ton/tahun. Jika lahan yang tidak berproduksi maksimal itu bisa dioptimalkan melalui peremajaan yaitu produksi mencapai 200.000 ton/tahun.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi karet rakyat Provinsi Sumatera Barat

Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi	Produktivuitas
	TBM	TM	TR			
Kep.Mentawai	223	37	-	260	33	878
Pesisir Selatan	4,120	6,329	49	10,561	8,309	1,300
Solok	2,529	2,750	61	5,340	2,443	889
Sijunjung	4,915	27,341	1,342	33,598	31,113	1,138
Tanah Datar	412	5,346	10	5,768	7,885	1,475
Padang Pariaman	658	2,807	62	3,527	3,264	1,163
Agam	604	1,393	1	1,998	1,482	1,064
50 Kota	6,050	11,703	22	17,775	12,427	1,062
Pasaman	4,784	24,638	-	29,421	27,786	1,128
Solok Selatan	4,629	11,110	474	16,213	11,827	1,065
Dharmasraya	6,150	33,,578	1,532	41,260	33,267	991
Pasaman Barat	1,967	6,647	14	8,628	8,046	1,210
Kota Padang	247	173	1	421	167	966
Kota Solok	69	13	-	82	16,7	1,336
Kota Sawahlunto	1,550	816	-	2,366	563	690
Kota Pdg Panjang	-	-	-	-	-	-
Kota Bukittinggi	-	-	-	-	-	-
Kota Payakumbuh	18	-	-	18	-	-
Kota Pariaman	-	-	-	-	-	-
Total	2.267,694	1.172,642	696,874	6.719,687	927,549	4.425,941

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat 2016

Dari table 1. dapat diketahui jumlah luas lahan tanaman karet di Sumatera Barat pada tahun 2016 sebesar 6.719,687 ha dengan jumlah produksi 927,549 ton serta jumlah produktivitas sebesar 4.425,941 ton.

Kabupaten Pasaman Barat adalah merupakan salah satu sentra produksi karet rakyat di provinsi Sumatera Barat. Dengan luas daerah 3.864,02 km², jumlah penduduk 365.129 jiwa. Luas areal tanaman kebun karet 6.885,5 ha dengan hasil 4.652 ton/tahun. Dan potensi areal pengembangan karet di kabupaten Pasaman Barat saat ini mencapai 11.550 ha yang tersebar di 11 (sebelas) kecamatan diantaranya kecamatan Talamau, Sungai Aur, Gunung Tuleh dan Ranah Batahan.

Potensi areal pengembangan karet di Kabupaten Pasaman Barat saat ini mencapai 10.142 hektar yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Talamau, Sungai Aua, Gunung Tuleh, Pasaman dan Kecamatan Ranah Batahan.

Petani karet di Kabupaten Pasaman Barat hingga saat ini masih saja menjerit dengan lemahnya kondisi perekonomian yang makin hari harga karet semakin merosot sehingga kesehari-hari petani karet selalu mengeluh karena kekurangan biaya hidup. Syamsu Tabri salah satu warga yang mengikuti musrembang rencana pemerintah daerah meminta kepada pemerintah daerah agar memberikan perhatian khusus terhadap rendahnya harga karet. Sementara warga banyak bermata pencaharian sebagai petani karet dan menjadi andalan untuk menyambung hidup keluarganya, harga karet rata-rata pada saat ini hanya sekitar Rp 5.000 - Rp 6.000 per 1 Kg, sementara rata-rata penghasilan masyarakat berkisar 40 Kg dalam seminggu. Hasil penjualan karet tidak sebanding dengan biaya hidup sehingga banyak masyarakat harus mencari penghasilan tambahan seperti menggarap hasil hutan maupun menjadi buruh (Bukhori 2014).

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Karet Rakyat Kabupaten Pasaman Barat

Tahun	Luas/area (Ha)	Produksi (Ton)
2013	8476	7.484,36
2014	8628	7.489,68
2015	8697	7.287,14
2016	8737	7.458,75
2017	8677	7.545,95
Jumlah	43,215	37.265,88

Sumber : Data BPS Kabupaten Pasaman Barat 2013-2017

Berdasarkan data pada tabel 2. Produksi karet rakyat pada tahun 2013 sampai dengan 2017, produksi karet rakyat mengalami fluktuasi dari tahun 2013 berjumlah 7.484,36 sampai tahun 2017 berjumlah 7.545,95. Dan pada tahun 2013 luas areal berjumlah 8.476 sampai pada tahun 2017 luas areal berjumlah 8.677 mengalami penurunan yang tidak stabil.

Tabel 3. Data Luas Areal dan Produksi Komoditi Karet Kabupaten Pasaman Barat, Tahun 2017

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi(ton)	Rata-rata(ton)
	TBM	TM	TR	Jumlah		
Kinali	25	13	-	38	14,82	1.140
Luhak Nan Dua	7	3	-	46	44,46	1.140
Sasak Ranah Pasisie	-	-	-	-	-	-
Pasaman	67	162	-	229	184,68	1.140
Talamau	820	506	-	1.326	579,37	1.145
Gunung Tuleh	213	1.198	50	1.411	1.406,45	1.150
Sungai aua	134	1.775	200	2.109	2.146,88	1.145
Lembah Melintang	120	573	-	639	658,95	1.150
Koto Balingka	221	1.119	70	1.410	1.327,10	1.150
Ranah Batahan	295	876	40	1.211	1.025,92	1.145
Sugai Beremas	66	138	-	204	157,32	1.140
jumlah	1.918	6.399	360	8.677	7.545,95	11.445

Sumber : Dinas Perkebunan Pasaman Barat 2017

Dari tabel 3 terlihat bahwa luas areal kebun karet rakyat di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2017 sebesar 8.677 Ha dengan jumlah produksi sebesar 7.545,95 ton serta rata-rata produksi sebesar 11,445 ton.

Produksi karet di Kabupaten Pasaman Barat mengalami fluktuasi karena permintaan karet oleh industri karet dari luar negeri juga menurun. Dan tanaman karet yang sudah tua sehingga produksi karet terlalu sedikit. Serta pengaruh harga karet yang tidak stabil, harga karet dalam negeri sangat mempengaruhi permintaan karet luar negeri (Dinas Perkebunan, 2016).

Fajaruddin, Dinas Perkebunan Sumbar juga menghimbau petani karet untuk menanam komoditas yang lain seperti kelapa sawit, kakao, dan jagung supaya petani karet tidak mengharapkan hasil dari panen karet saja tetapi dari tanaman yang lain (Dinas Perkebunan, 2016).

Kecamatan Ranah Batahan merupakan salah satu Kecamatan dari 11 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat dengan Ibukota Kecamatan Silaping terletak di Nagari Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan terletak dibagian Utara Kabupaten Pasaman Barat, dengan jarak kurang lebih 75 KM dari Ibukota Kabupaten Pasaman Barat.

Permasalahan yang ada di Kecamatan Ranah Batahan kondisi tanaman karet yang sudah berusia diatas 25 tahun. Menyebabkan produksi karet menurun, dan perlu dilakukan program peremajaan lahan karet untuk dapat meningkatkan produktivitas karet. Dan keterbatasan bibit unggul yang menyebabkan petani karet tidak semua mendapatkan bibit yang berkualitas. Dan perlu dibentuk Koperasi Unit Desa untuk meningkatkan produksi karet di masa yang akan datang.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Karet Kecamatan Ranah Batahan 2013-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kwt/Ha)
2013	1201	176,63	1,47
2014	1101	670,80	6,09
2015	1101	670,80	6,09
2016	1101	670,80	6,09
2017	1101	670,80	6,09
Total	3403	1.518,23	13,65

Sumber : Ranah Batahan Dalam Angka, 2016

Berdasarkan data pada tabel 4. Dapat diketahui bahwa luas panen yang tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 1201 ha, sedangkan produksinya yang tinggi pada tahun 2014-2017 sebesar 670,80 ton, sedangkan untuk produktivitasnya yang paling tainggi yaitu pada tahun 2014-2017 sebesar 6,09 ha.

Tabel 5. Data Luas Areal dan Produksi Karet Kecamatan Ranah Batahan

No	Nama Desa	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Karang Rejo	-	-
2	Sukorejo	-	-
3	Sidumulyo	-	-
4	Mulyorejo	-	-
5	Siduampan	-	-
6	Maura Air Talang	-	-
7	Air Talang	-	-
8	Silaping	-	-
9	Rao Rao	-	-
10	Pagaran Tengah	-	-
11	Paninjauan	-	-
12	Paraman Sawah	50	8,4
13	Sawah Mudik	150	18
14	Sigantang	120	14,4
15	Taming Tengah	20	8,4
16	Taming Julu	50	12
17	Silayang Julu	70	8,4
18	Tanjung Larangan	120	14,4
19	Silayang	-	-
20	Muara Mais	-	-
21	Lubuk Gobing	-	-
22	Simpang Tolang Baru	-	-
23	Simpang Tolang	-	-
24	Pintu Padang	-	-
25	Gunung Tua	-	-
26	Kampung Baru	-	-
27	Kampung Mesjid	-	-
28	Air Napal	-	-
29	Taming	-	-
30	Pasir Panjang	-	-
	Jumlah	580	55,2

Sumber: Pra Survey 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan karet rakyat tertinggi 150 Ha dengan produksi 1.5 Ton Di Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabuupaten Pasaman Barat.

Produksi karet sangat penting untuk ditingkatkan karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan komoditas lainnya, yaitu dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen meskipun tanahnya tidak subur. Karet juga sangat baik untuk menanggulangi lahan yang kritis, sehingga dapat memberikan pendapatan harian yang mengusahakannya.

Berdasarkan fakta dan latar belakang diatas peneliti berminat untuk mencari dan mengkaji produksi dan pendapatan petani karet. Diharapkan petani karet mampu meningkatkan produksi dan pendapatan karet rakyat. Untuk itu penulis perlu mengkaji penting untuk melakukan penelitian tentang “ **Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Rakyat** (Studi Kasus : Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi karet rakyat Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan?
2. Berapa pendapatan petani kebun karet rakyat Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi karet rakyat Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani karet rakyat Di Desa Sawah Mudik, Kecamatan Rana Batahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pemerintah ; hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar pemikiran dalam membuat kebijakan yang berhubungan dalam mengembangkan usaha perkebunan karet.
2. Bagi petani karet ; dapat menyalurkan hasil usahataniya secara efisien sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang diinginkan.
3. Bagi Peneliti Lain ; Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi, bahan acuan dan sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

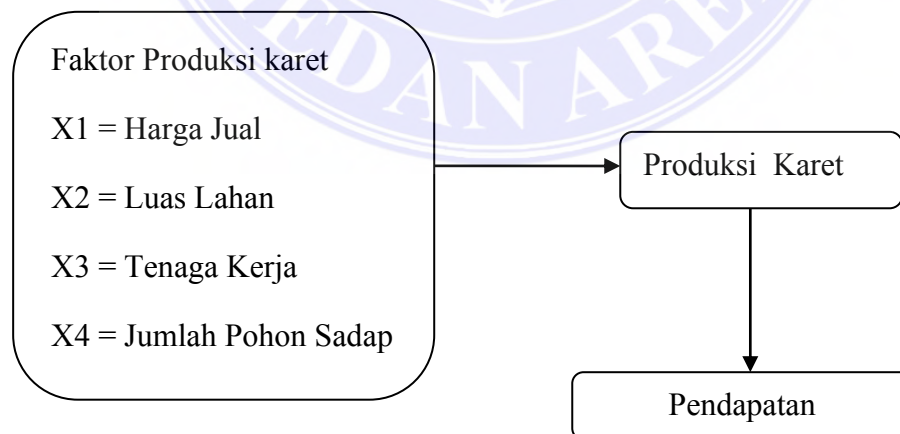
Tanaman karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dibudidayakan. Tanaman karet pertama di Indonesia di tanam kebun raya Bogor. Lebih dari setengah karet yang digunakan sekarang ini adalah sintetik, tetapi beberapa juta ton karet alami masih di produksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer. Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil penghasil karet terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas Negara-negara lain dan Negara asal tanaman karet sendiri .

Fungsi produksi Coob-Douglas adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran produksi (output). Analisis fungsi produksi sering di lakukan oleh peneliti, karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumberdaya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal, dapat di kelolah dengan baik agar produksi maksimum dapat diolah.

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang guna memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Produksi merupakan suatu proses pengeluaran usahatani karet secara keseluruhan atau proses pengeluaran hasil.

Pendapatan adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara singkat dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Skema Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

1. Diduga bahwa harga jual, luas lahan, tenaga kerja dan jumlah pohon sadap berpengaruh terhadap produksi karet rakyat Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Tanaman Karet

Sejarah karet bermula ketika Christopher Columbus menemukan benua Amerika pada 1476. saat itu, Columbus tercengang melihat orang-orang Indian bermain bola dengan menggunakan suatu bahan yang dapat melantun bila dijatuhkan ketanah. Bola tersebut terbuat dari campuran akar, kayu, dan rumput yang dicampur dengan suatu bahan (lateks) kemudian dipanaskan diatas unggun dan dibulatkan seperti bola. Pada 1731, para ilmuwan mulai tertarik untuk menyelidiki bahan tersebut. seorang ahli dari Perancis bernama Fresneau melaporkan bahwa banyak tanaman yang dapat menghasilkan lateks atau karet, diantaranya dari jenis *Havea brasiliensis* yang tumbuh di hutan Amazon di Brazil. Saat ini tanaman tersebut menjadi tanaman penghasil karet utama, dan sudah dibudidayakan di Asia Tenggara yang menjadi penghasil karet utama di dunia saat ini.

Menindaklanjuti apa yang disampaikan Charles Marie de la Condamine dan Francois Fresneau dari Perancis bahwa ada beberapa jenis tanaman yang dapat menghasilkan lateks atau karet, kemudian Sir Clement R. Markham bersama Sir Joseph Dalton Hooker berusaha membudidayakan beberapa jenis pohon karet tersebut. Pada tahun 1835, Hancock mendekati Direktur Botanical Garden Kew London, Sir William Hooker dan menasehatinya untuk turut membantu mengenalkan dan mulai menanam pohon karet *Hevea* di wilayah kolonial Inggris yang berada Asia. Namun ide ini kurang direspon oleh Sir William Hooker. Beberapa tahun kemudian kesadaran untuk mulai membudidayakan pohon karet, diawali oleh Sir Clements Markham, pegawai pemerintahan Inggris di India.

Beliau kemudian meminta James Collin yang telah terlebih dahulu mempelajari karet untuk mengerjakan proyek penanaman tersebut. Hasil studi Collin dipublikasikan tahun 1872 dan menjadi perhatian Direktur Kew Botanic Garden yang baru, Sir Joseph Hooker, putra dari Sir William Hooker. Selanjutnya Joseph Hooker berkerja sama dengan James Collin dalam usaha membudidayakan karet. Joseph Hooker membeli sekitar 2000 biji karet dari Farris atas permintaan Collin. Biji karet tersebut dicoba dikecambahkan namun pada akhirnya hanya 12 biji yang berhasil tumbuh hingga menjadi tanaman karet baru.

Ketertarikan untuk membudidayakan karet muncul dari bangsawan Inggris lainnya, Sir Henry Wickman yang menjelajahi hutan Amazon untuk mengumpulkan biji karet dan pada akhirnya berhasil membawa sekitar 70.000 biji karet ke Inggris tahun 1876. Biji karet Wickman kemudian dikecambahkan di Kew Botanical Garden namun hanya sekitar 2000 biji saja yang mampu berkecambah. Usaha budidaya karet juga terus dilakukan oleh Sir Clements Markham, beliau mengutus Robert Cross ke Amazon untuk mengumpulkan biji karet seperti yang dilakukan oleh Sir Wickman. Cross kembali ke Inggris dan berhasil membawa 1080 biji namun hanya 3% saja yang mampu bertahan selama perjalanan dari Brazil ke Inggris tanpa menjadi busuk.

Seratus buah biji karet Wickman yang berhasil tumbuh menjadi bibit perkecambahan kemudian dikirim ke Ceylon (sekarang Sri Langka) dari Kew Botanical Garden pada bulan September 1876. Selanjutnya di bulan Juni 1877, Kew Botanical Garden kembali mendistribusikan 22 tanaman karet dengan tujuan Singapore Botanical Garden. Tanaman karet tersebut diterima oleh Henry Ridley selaku Direktur Singapore Botanical Garden yang selanjutnya dijuluki "mad

Ridley” karena kegigihannya dalam membudidayakan tanaman karet di tanah Malaya. Henry Ridley menanam 75% dari tanaman itu di Residency Garden di Kuala Kangsar kemudian di tahun 1884, Frank Swettenham menanam 400 biji di Perak dimana biji ini merupakan hasil pohon karet yang ditanam di Kuala Kangsar dan selanjutnya antara tahun 1883 – 1885 ditanam di Selangor oleh T. H. Hill. Ridley juga mengenalkan teknik eksploitasi getah karet dengan penyadapan tanpa menebang pohon karetnya.

Tahun 1864 untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih jajahan Belanda. Di tahun 1876 Kew Botanical Garden juga mengirimkan 18 buah biji karet ke pemerintahan kolonial India Belanda (sekarang Indonesia) namun demikian hanya dua buah biji yang berhasil tetap segar selama diperjalanan. Dua biji ini kemudian ditanam di Cultuurtuin Bogor sebagai koleksi dan menjadi pohon karet tertua di Indonesia. Dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diujicobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Pada awalnya, penanaman *Hevea* di Indonesia kurang mendapat respon positif karena masyarakat telah lebih dahulu mengenal pohon lokal yang juga menghasilkan getah yaitu *Ficus elastica*. Pohon berdaun lebar dan bersinar ini merupakan pohon favorit masyarakat Belanda. Selain itu juga pemerintah Belanda

lebih menyukai menanam pohon karet jenis *Manihot glaziovii* yang tumbuh dengan baik di propinsi dengan iklim kering di Brasil yaitu Ceara dan Castiloea *elastica* yang aslinya berasal dari Mexico dengan anggapan bahwa pohon karet *Hevea* hanya mampu tumbuh di daerah dengan kelembaban tinggi. Tahun 1889, Pemerintah Belanda membuka perkebunan karet di daerah Pamanukan dan Ciasemlanden, Jawa Barat dengan karet yang ditanam jenis *Fiscus elastica*. Perkebunan ini dianggap sebagai perkebunan karet tertua di dunia. Hasil dari perkebunan kurang memuaskan karena produktivitas lateks rendah dan tanaman mudah terserang hama dan penyakit.

Pemerintah Belanda terus mengadakan perbaikan, mereka mulai mencari daerah di Indonesia yang cocok untuk ditanami karet jenis *Hevea*. Penanaman karet *hevea* komersial di Indonesia diawali pada tahun 1902 di Sumatera dan dilanjutkan di Jawa pada tahun 1906. Akibat peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, maka pemerintahan Nedherland Indies menawarkan peluang penanaman modal bagi investor luar. Perusahaan Belanda–Amerika, Holland Amerikaance Plantage Matschappij (HAPM) pada tahun 1910-1911 ikut menanamkan modal dalam membuka perkebunan karet di Sumatera. Perluasan perkebunan karet di Sumatera berlangsung mulus berkat tersedianya transportasi yang memadai. Para investor asing dalam mengelola perkebunan mengerahkan biaya, teknik budidaya yang ilmiah dan modern, serta teknik pemasaran yang modern. (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Perkebunan karet rakyat di Indonesia juga berkembang seiring dengan naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga. Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet antara lain karena pemeliharaan tanaman

karet relatif mudah. Pada masa itu, penduduk umumnya membudidayakan karet sambil menanam padi. Jika tanah yang diolah kurang subur, mereka pindah mencari lahan baru. Namun, mereka tetap memantau pertumbuhan karet yang telah ditanam secara berkala hingga dapat dipanen.

2.2 Pengertian Tanaman karet

Tanaman karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dibudidayakan. Tanaman karet pertama di Indonesia di tanam kebun raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet di dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua negara tetangga Malaysia dan Thailand. Lebih dari setengah karet yang digunakan sekarang ini adalah sintetik, tetapi beberapa juta ton karet alami masih diproduksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer.

Klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Kingdom : plantae

Divisi : Spermatophyte

Subdivisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Euphorbiales

Family : Euphorbiaceae

Genus : Hevea

Spesies : *Hevea brasiliensis*

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet

merupakan salah satu hasil penghasil karet terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas Negara-negara lain dan Negara asal tanaman karet sendiri .

Morfologi tanaman karet yaitu tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Di beberapa kebun karet ada terdapat beberapa condongan arah tumbuh tanamnya agak miring ke arah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm. dan pada ujungnya terdapat kelenjar biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung daun meruncing, tepinya rata dan gundul. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jadi jumlah biji biasanya ada tiga dan terkadang enam buah sesuai dengan jumlah ruang. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tanaman tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi (Nazaruddin dkk, 1993).

Jenis-Jenis Karet Alam

1. Bahan Olahan Karet

Bahan olahan karet adalah lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang di dapat dari penyadpan pohon karet. Bahan olahan karet ini umumnya

merupakan produksi perkebunan karet rakyat sehingga sering disebut dengan bokar (bahan olahan karet rakyat).

Berdasarkan proses pengolahannya bokar terdiri atas empat jenis :

- Lateks kebun, merupakan getah yang di dapat dari kegiatan menyadap pohon karet. Syarat syarat lateks kebun yang baik yaitu telah disaring menggunakan saringan berukuran 40 mesh, bebas dari kotoran atau benda benda lain seperti serpihan kayu atau daun, tidak bercampur dengan bubur lateks, air serum lateks, warna putih dan berba khas karet segar, kadar karet kering untuk mutu 1 sekitar 28% dan untuk mutu 2 sekitar 20 %.
- *sheet* angin, merupakan produk lanjutan dari lateks kebun yang telah disaring dan dikumpulkan dengan menggunakan asam semut. Karet *sheet* ini berbentuk gilingan. Kreteria *sheet* angin yang baik yaitu tidak ada kotoran, kadar karet kering untuk mutu 1 sebesar 90 % dan mutu 2 sebesar 80 %, tingkat ketebalan pertama 3 mm dan ketebalan ke kedua 5 mm. untuk mendapatkan *sheet* angin dengan kualifikasi tersebut, bahan bakunya berupa lateks kebun harus digiling menggunakan gilingan kembang agar air dan serumnya keluar. Selain itu dalam penyimpanannya tidak boleh terkena air dan sinar matahari secara langsung.
- *Slabs* tipis, merupakan bahan olahan karet yang terbuat dari lateks yang sudah dikumpulkan dengan asam semut. Syarat-syarat *slabs* tipis yang baik yaitu, bebas dari air atau serum, tidak tercampur gumpalan yang tidak segar, tidak terdapat kotoran, *slabs* tipis mutu 1 berkadar karet kering sebesar 70 % dan mutu 2 memiliki kadar karet kering sebesar 60 %. Tingkat ketebalan pertama 30 mm dan ketebalan kedua 40 mm. untuk mendapatkan *slabs* tipis dengan

kualifikasi tersebut, air atau serum halus dikeluarkan dengan cara digiling. Sementara itu, penyimpanannya harus terbebas dari sinar matahari langsung dan genangan air.

- *Lump* segar, merupakan bahan olahan karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam mangkuk penampung. Kriteria *lump* segar yang baik yaitu, bersih dari kotoran, mutu 1 berkadar karet kering 60 % dan mutu 2 berkadar karet kering 50% , tingkat ketebalan pertama 40 mm dan ketebalan kedua 60 mm.

1. Karet Alam Konvensional

Terdiri dari golongan karet *sheet* dan *crepe*, dalam *green book* yang diterbitkan oleh *International Rubber Quality and Packing Conference*, jenis-jenis karet alam olahan yang termasuk karet alam konvensional adalah :

- *Ribbed Smoked sheet* (RSS), berupa lembaran *sheet* yang di proses melalui pengasapan yang baik. ada beberapa kelas dalam jenis ini, yang terbaik X RSS, dimana karet harus benar-benar bersih, kering, kuat bagus dan setiap bagian mendapat pengasapan sempurna.

- *White crepe pale crepe*, jenis ini memiliki warna putih atau muda, ada yang tebal dan ada pula yang tipis. Standar mutu yang paling baik adalah karet yang kering, kokoh dan warnanya putih merata. Warna yang luntur, bau asam tidak enak, noda, debu, pasir, minyak atau bekas oksidasi tidak diperbolehkan.

- *Estate brown crepe*, *crepe* ini memiliki warna coklat muda. Umumnya, jenis ini diproduksi oleh perkebunan-perkebunan besar atau *Estate*. Jenis ini dibuat dari bahan-bahan yang kurang baik, seperti sisa-sisa lateks, *lump* atau

koagulum yang berasal dari prakoagulasi, serta *scrap* atau lateks kebun yang sudah kering di bidang penyadapan. *Brown crepe* tebal disebut *thick brown crepe* dan yang tipis disebut *thin brown crepe*. Standar mutu yang paling baik adalah harus kering, bersih dan berwarna coklat muda. Dalam kelas ini tidak diperbolehkan adanya noda, benda-benda asing semacam pasir, bekas oksidasi, bau asam atau bau tidak enak dan warna yang luntur.

- *Compo crepe*, terbuat dari bahan *lump*, *scrap* pohon, potongan-potongan sisa RSS atau *slab* basah. *Scrap* tanah tidak diperbolehkan dalam pembuatan *compo crepe* ini. Standar mutu terbaik dari jenis ini, karet harus dalam keadaan kering, bersih dan berwarna coklat muda. Luntur, noda-noda, atau benda asing lain, minyak dan bekas oksidasi tidak diperbolehkan. Meskipun demikian, adanya belang-belang masih diperbolehkan.

2. Lateks Pekat

Berbeda dengan jenis karet lain yang berbentuk lembaran atau bongkahan, lateks pekat berbentuk cairan pekat. Pemrosesan bahan baku menjadi lateks pekat bisa melalui pendadahan (*creamed latex*) atau pemusingan (*centrifuged latex*). lateks pekat ini biasanya merupakan bahan untuk pembuatan barang-barang tipis dan bermutu tinggi.

3. Karet Bongkah

Karet bongkah berasal dari karet remah yang dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran yang telah ditentukan.

4. Karet Spesifikasi Teknis

Karet spesifikasi teknis atau *crumb rubber* merupakan karet yang dibuat secara khusus, sehingga mutu teknisnya terjamin yang penetapannya didasarkan pada

sifat-sifat teknis, penilaian mutu yang hanya berdasarkan aspek visual, seperti berlaku pada karet *sheep*, *crepe* dan latek pekat tidak berlaku untuk jenis karet ini.

5. Tyre Rubber

Tyre rubber merupakan karet setengah jadi, sehingga bisa langsung digunakan oleh konsumen, seperti untuk membuat ban atau barang-barang lain yang berbahan karet. Tujuan pembuatan *tyre rubber* adalah meningkatkan daya saing karet alam terhadap karet sintesis. Karet ini juga memiliki aya campur yang baik, sehingga mudah digabungkan dengan karet sintesis.

6. Karet Reklamasi

Karet reklamasi atau *Reclaimed rubber* adalah karet yang di daur ulang dari karet bekas. Umumnya bekas ban mobil atau ban berjalan di pabrik-pabrik besar. Karet reklamasi diusahakan pertama kali tahun 1884 oleh Alexander parkes dan ternyata tetap dibutuhkan sampai sekarang, bahkan dalam jumlah yang cukup banyak. Kelebihan karet reklamasi ini adalah daya lekatnya bagus, kokoh, tahan lama dalam pemakaian, serta lebih tahan terhadap bensin dan minyak pelumas dibandingkan dengan karet yang baru dibuat. Kelemahannya kurang kenyal dan kurang tahan gesekan.

1.3. Pertanian Rakyat

Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti padi, palawija (kacang-kacangan, dan ubi-ubian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan ditanah sawah, lading, dan pekarangan. Walaupun penggunaan tujuan hasil tanaman ini bukan merupakan kriteria, namun pada umumnya sebagian besar

hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga. Pertanian rakyat meliputi pula usaha-usaha pencaharian tambahan yaitu peternakan, perikanan dan kadang-kadang usaha pencaharian hasil hutan (Firdaus,2009).

2.4 Karet Rakyat

Kondisi petani karet semakin sulit ketika dihadapkan dengan kondisi perekonomian yang melemah, apalagi bagi petani yang memiliki kebun karet kurang dari 2 hektar. Jika satu hektar menghasilkan 400 kg per bulan dan harga sebesar Rp 5.000 per kg, maka penghasilan petani karet tersebut hanya Rp 2, 0 juta per bulan.

Sebagian petani karet sulit untuk memenuhi biaya anak-anaknya yang sedang kuliah di perguruan tinggi, baik di sumbar maupun daerah lain di tanah air. Tidak tertutup kemungkinan sebagian anak petani karet kini karena tidak mampu membayar uang kuliah terpaksa mengambil masa cuti atau istirahat kuliah. Kepala Dinas Perkebunan Sumber, Fajarudddin mengatakan turunnya harga karet hingga mencapai Rp 5.000 per kg akibat melemahnya permintaan pasar dunia. Dampaknya sangat dirasakan petani karet dari 3,1 juta ton produksi karet sumbar per tahunnya, hamper 85 persen untuk kebutuhan diekspor. Turunnya harga karet bukan karena produksi karet melimpah, tetapi karena rendahnya permintaan pasar. Hanya 15 persen produksi karet sumbar yang terserap oleh perusahaan dalam negeri. Tapi 65 peren untuk di olah menjadi ban kendaraan roda dua atau roda empat. Dengan jumlah ekspor ang lebih banyak dari pada di manfaatkan di dalam negeri membuat harga karet sangat bergantung dengan harga pasar global.

2.5 Produksi

Secara umum produksi merupakan organisasi dan faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya bagi keluarga petani (Awang,1991).

produksi secara umum adalah suatu bentuk agenda yang dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia, agenda ini lebih disempitkan haruslah agenda yang menghasilkan barang atau menambah nilai guna barang/jasa.

Produksi adalah segala kegiatan yang menciptakan dan menaambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (Assauri, 1980).

Analisis produksi merupakan suatu analisis untuk mengetahui pengeluaran hasil usaha tani secara keseluruhan. Produksi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya, kecukupan faktor produksipun sebagai penentu pencapaian produksi (Daniel, 2012).

Menurut Mubyarto (1989), mengemukakan bahwa produksi pertanian dan pendapatan petani di Indonesia dapat dihasilkan dengan tidak perlu menambah faktor produksi yang telah ada, hanya mengubah pola penggunaan faktor produksi tersebut.

Menurut Fuad, dkk (2006), mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang

menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

Fungsi produksi adalah persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan output maksimum yang bisa diproduksi oleh suatu perusahaan pada setiap kombinasi input dalam jangka waktu tertentu.

2.5.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi dengan satu input variabel Produk total jumlah produk keseluruhan Produk marjinal (MPL) dari tenaga kerja adalah perubahan dalam produk total atau tambahan output akibat perubahan perunit tenaga kerja yang digunakan. Produk rata-rata dari tenaga kerja adalah produk total dibagi dengan kuantitas tenaga kerja yang digunakan.

2.5.2 Konsep Produksi

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 1995).

Konsep produksi merupakan salah satu konsep tertua dalam bisnis. Konsep produksi menyatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia di banyak tempat dan murah harganya. Manager organisasi yang berorientasi produksi memusatkan perhatian pada usaha-usaha untuk mencapai efisiensi produksi yang tinggi dan distribusi yang luas.

Secara teknis, produksi pertanian mempergunakan input dan output. Input adalah semua masukan dalam proses produksi, seperti tanah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman, pupuk, insektisida serta alat

pertanian. Sedangkan alat output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan oleh usahatani (Soetriono, 2003).

Konsep produksi analisis produksi berfokus pada penggunaan masukan input yang efisien untuk menciptakan output. menyatakan bahwa produksi barang dan jasa dengan sasaran menetapkan cara yang optimal menggabungkan input untuk meminimumkan biaya. Untuk menjelaskan konsep produksi, perlu dikaji lebih jauh tentang konsep hubungan antara input dan output yang disebut dengan fungsi produksi (*production function*).

2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi adalah benda-benda yang di sediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi, ini berarti biaya faktor-faktor *input* yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahatannya Sukirmo (2006).

2.6.1 Harga Karet

Menurut Lamb et. Al., (2001:268) “ Harga adalah apa yang harus diberikan oleh konsumen (pembeli) untuk mendapatkan suatu produk.” Harga sering merupakan elemen yang paling yang paling fleksibel di antara keempan elemen bauran pemasaran.

Dalam artian luas menurut Kotler dan Armstrong (2004:430), Harga adalah jumlah semua nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan

manfaat (dari) memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Secara historis, harga telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan membeli.

Harga jual adalah setiap produk yang berhasil, menawarkan beberapa manfaat dan kekuatan untuk memuaskan keinginan konsumen. Pilihan masing-masing individu menentukan besarnya nilai barang dan jasa tertentu bagi konsumen. Namun untuk memenuhi kebutuhannya, setiap konsumen dihadapkan pada keterbatasan dalam hal dana. Oleh Karena itu, harga yang merupakan nilai tukar sebuah barang atau jasa menjadi sebuah faktor utama yang menentukan keputusan konsumen untuk membeli.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Dengan demikian harga jual karet produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

2.6.2 Luas Lahan

Purwowidodo (1983), lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karna sudah ada sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi untuk produksi, maka SDA (sumber daya alam) ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

2.6.3 Tenaga Kerja

Payaman dikutip Hamzah (1990), tenaga kerja (*man power*) adalah produk yang sudah atau sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, serta yang sedang

melaksanakan pekerjaan lain. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Secara praktis, tenaga kerja terdiri atas dua hal, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja: a) angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan penganggur atau sedang mencari kerja; b) kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau menerima penghasilan dari pihak lain, seperti pensiunan dll.

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

2.6.4 Jumlah Pohon Sadap

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Tujuannya untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang (Damanik, dkk, 2010).

Penyadapan karet adalah mata rantai pertama dalam proses produksi karet. Penyadapan dilaksanakan dikebun produksi dengan menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara atau tehnik tertentu, dengan maksud untuk memperoleh getah atau lateks. Kulit batang yang disadap adalah modal utama untuk produksinya tanaman karet. Penyadapan tanaman karet merupakan salah satu langkah penting dalam budidaya karet. Pada dasarnya penyadapan adalah kegiatan pemutusan atau pelukaan pembuluh lateks sehingga lateks menetes keluar dari pembuluh lateks ke mangkuk penampung yang dipasang pada batang karet.

2.6.5 Fungsi Coob-Douglas

Fungsi produksi Coob-Douglas adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran produksi (output). Analisis fungsi produksi sering di lakukan oleh peneliti, karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumberdaya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal, dapat di kelolah dengan baik agar produksi maksimum dapat diolah.

Bila bentuk fungsi produksi yang sesuai dengan problemmatik dalam suatu usaha itu di ketahui, maka sebenarnya fungsi tersebut sudah dapat dipakai untuk mendapatkan sebagian informasi, antara lain :

1. Menentukan kombinasi masukan produksi mana yang baik, dan
2. Sampai seberapa besar masukan produksi tersebut berpengaruh terhadap produksi yang di peroleh.

Di antara fungsi produksi yang umum dibahas dan di pakai oleh para peneliti adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Hal ini di sebabkan karena adanya kelebihan yang dipakai oleh fungsi produksi ini.

2.6.6 Pentingnya Penggunaan Fungsi Cobb-Douglas

Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu :

1. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih muda dibandingkan dengan fungsi yang laian, misalnya pada fungsi kuadratik. Maka fungsi Cobb-Douglas dapat dengan muda diteransfer ke bentuk linear.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas. Jadi

besaran b pada persamaan (4.2) dan (4.3) adalah angka elastisitas dari variabel masukan produksi yang bersangkutan.

3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*. Jadi seperti pada persamaan (3.19), dimana :

$$Y^* = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2^*,$$

dan besaran b adalah elastisitas, maka jumlah elastisitas adalah ukuran *returens to scale*.

2.7 Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Antonio, 2001 pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam lialibilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas.

Pendapatan atau disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sector produksi. Dan sector produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Jaya, 2011).

Pendapatan adalah pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani.

2.7.1 Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko dalam Artaman, 2015), yaitu

1. Gaji dan Upah

Gaji dan upah merupakan imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.

2. Pendapatan dari Usaha Sendiri

Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayarkan usaha ini merupakan usaha milik sendiri, atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari Usaha Lain

Pendapatan dari usaha lain merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti

rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiunan.

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga dan biasanya merupakan pendapatan sampingan, antara lain :

1. Pendapatan dari hasil menyewa asset yang dimiliki seperti rumah, tanah, mobil, dan sebagainya.
2. Bunga dari uang.
3. Sumbangan dari pihak lain.
4. Pendapatan dari pensiun.

Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Case dan Fair, 2007).

Menurut Nazir, 2010 dalam Fitma Pertiwi (2015) Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

2.8 Penelitian Terdahulu

Menurut Sitepu (2007) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Produksi Karet Rakyat (Hevea Brasiliensis)* kaitannya dengan pengembangan wilayah menyatakan bahwa karet merupakan komoditi yang memiliki pasar yang cukup besar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Produksi Indonesia banyak ditunjang oleh adanya perkebunan karet rakyat akan memiliki arti yang sangat penting sekali dalam upaya peningkatan pendapatan kesejahteraan petani serta upaya peningkatan devisa serta perekonomian Indonesia pada umumnya. Berkaitan dengan pengembangan budidaya tanaman karet di Propinsi Sumatera Utara, penelitian ini difokuskan pada pengaruh permintaan pasar, harga karet dan tenaga kerja luas lahan dan produksi karet. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan perkebunan karet di Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah luas lahan dan produksi karet di Propinsi Sumatera Utara. Memperhatikan pengaruh pasar terhadap pengembangan di Sumatera Utara, maka disarankan perlu adanya kebijakan pemerintah Propinsi Sumatera Utara maupun pengelola perdagangan karet alam untuk meningkatkan perkebunan karet, melalui pemberian modal usaha serta pengaturan system perdagangan karet alam yang memberikan keuntungan bagi petani serta perlu diupayakan kebijakan yang menyangkut pengembangan industry produk turunan karet alam.

Menurut Ahmad Soleh dan Erlinawati (2016), penelitian yang berjudul *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Penerima Talangan di Kabupaten Batanghari* ini bertujuan untuk mengestimasi fungsi produksi, mengetahui pendapatan petani, mengetahui perbedaan pendapatan berdasarkan penerimaan dana talangan dan wilayah pemasaran serta mengetahui kondisi

return to scale nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang di analisis dengan mentransformasikan dalam fungsi produksi *Cobb Douglas*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur pada responden yang terpilih pada delapan desa (Sungai Buluh Sridadi, Tenam, Serasah, Landing Pris, Sungai Pulai, Simpang Rantau Gedang, dan Durian Lincuk) di Kabupaten Batang Hari, provinsi Jambi. Sementara data sekunder dalam bentuk *time series* yang diperoleh dari jurnal, karya ilmiah dan literatur-literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jumlah pohon yang disadap, frekuensi penyadapan dan jumlah jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi karet petani yang menerima dana talangan dan petani yang tidak menerima dana talangan pada tingkat signifikan 10 persen. (2) pendapatan petani karet penerima dana talangan lebih tinggi dari pendapatan petani karet yang tidak menerima dana talangan dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan antara petani karet penerima dana talangan dengan petani karet yang tidak menerima dana talangan berdasarkan pengelompokan wilayah pemasaran. (3) skala usaha petani karet penerima dana talangan adalah pada kondisi *increasing return to scale*, skala usaha pada petani karet yang tidak menerima dana talangan adalah pada kondisi *decreasing return to scale*.

Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012), penelitian yang berjudul “*Analisis Pendapatan Usahatani Karet (Havea Brasiliensis) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara*”. Tujuan dari Penelitian

ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi nilai usahatani karet di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu. Pengambilan sampel menggunakan *simple random smpling* dengan jumlah responden 39 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap 39 responden yang diperoleh produksi karet selama satu tahun adalah 194.880,00 kg dengan rata-rata per respoden 4.966,92 kg karet dan harga jual Rp 13.000 kg-1, sehingga pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun adalah Rp 2.553.440.000 dengan rata-rata per responden Rp 64.960.000,00. Total biaya produksi dalam satu tahun adalah Rp 217.204.133,33 dengan rata-rata per responden kemudian diperoleh hasil Rp 5.569.336,75 per tahun untuk pendapatan usahatani karet Rp 2.316.235.866,67 dengan rata-rata per responden sebesar Rp 59.390.663,25. Ratio rata-rata rasio R / C yang diperoleh adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet adalah profitabilitas.

Menurut Ratna Mujianti dan Made Antara 2016 penelitian yang berjudul “ *Analisis Produksi Karet Rakyat di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi karet Rakyat di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pontangoa pada Bulan November-Desember. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *system random sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 31 KK dari 407 populasi petani. Alat analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi *cobb-douglas*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh sangat nyata terhadap produksi karet, dimana $F\text{-hitung } 545,377 > F\text{-tabel } 3,85$ pada tingkat α

5%, sehingga H_0 tidak dapat diterima dan H_1 teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel luas lahan $t_{hitung} (4,759) > t_{tabel} (22,478)$ jumlah tanaman $t_{hitung} (6,236) > t_{tabel} (2,478)$, tenaga kerja $t_{hitung} (-2,478)$ sehingga hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya, variabel SP-36 $t_{hitung} (0,238) < t_{tabel} (2,499)$ dan pengalaman bertani $t_{hitung} (1,853) < t_{tabel} (2,478)$, sehingga hipotesisnya H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 belum teruji kebenarannya. Kedua variabel tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap produksi karet di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya.

Menurut Hendrik Faisal (2015), penelitian yang berjudul “*Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani karet yang ada di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Data yang diperoleh dari hasil koesioner atau wawancara langsung dengan petani karet yang ada di Kecamatan Samatiga. Produksi karet yang diperoleh oleh petani karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat ada yang memperoleh produksi tinggi dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga tetap 15 ribu/kg. biaya yang dikeluarkan oleh petani karet Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013. Untuk luas lahan karet 1 ha petani karet mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.700.000 dalam setahun. Dan untuk luas lahan 2 ha petani karet mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.400.000. pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang luas lahan 1 ha memperoleh pendapatan sebesar Rp. 64.800.000-86.400.000 dalam satu tahun.

Menurut Novita Sari (2018) penelitian ini berjudul “Pengaruh Harga, Luas Lahan, dan Biaya produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan

Betung Kabupaten Banyuasin” pembangunan sector pertanian didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sumber daya alam. Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumber daya hayati berupa tanaman karet. Provinsi Sumatera Selatan salah satu wilayah perkembangan perkebunan karet di Indonesia. Hal ini dilihat dari kondisi fisik Sumatera Selatan yang efektif dan menguntungkan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan karet. Salah satu pusat perkebunan karet terdapat di Kabupaten Banyuasin tepatnya di Kecamatan Betung. Pengembangan karet di Kabupaten Banyuasin lebih diarahkan kepada perkebunan rakyat, salah satu daerah sentra produksinya adalah Betung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh harga, luas lahan, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu koesioner dan *skala likert*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani karet di Betung yang berjumlah 4.505 kepala keluarga. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 kepala keluarga petani. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel harga memiliki nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ ($1,023 < 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,309 > 0,05$ yang artinya variabel harga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Sementara variabel luas lahan memiliki nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ($4,044 >$

1,984) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$ yang artinya variabel luas lahan memiliki pengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin, dan variabel biaya produksi nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ($2,807 > 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ yang artinya variabel biaya produksi memiliki pengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani kret di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.

Menurut Marselius Silferter (2013) penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat” permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sekolaq Darat, Kecamatan Kutai Barat. Dasar teori yang digunakan adalah teori akuntansi manajemen dan hipotesis pertama pendapatan sebagai variabel terikat dan produksi sebagai variabel kedua, tingkat pendidikan sebagai Vriabel ketiga, dan biaya produksi sebagai variabel ke empat. Alat analisi yang digunakan adalah teori linear berganda dalam menghitung pendapatan total dan pendapatan rata-rata petani karet di Desa Sekolaq Darat. Hasil penghitungan diketahui bahwa pendapatan berpengaruh terhadap produksi, tenaga kerja, biaya produksi dan pendidikan.

Menurut Sinung Hendratno (2015) penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Model Peremajaan Karet Partisipasif : Sumber Pembiayaan Dari Penjualan Kayu Karet” pada saat ini terdapat 40 ribu ha areal perkebunan karet rakyat berumur tua dan kurang produktif yang siap diremajakan. Upaya peremajaan karet rakyat oleh tidak tersedianya sumberdana yang dimiliki petani dan kesiapan kelembagaan peremajaan. Tulisan ini akan menganalisis upaya

memberikan solusi alternative sumber pembiayaan dan kelembagaan peremajaan karet rakyat. Hasil analisis menunjukkan bahwa peremajaan karet rakyat dapat dilakukan dengan model peremajaan karet partisipatif dan menerapkan teknologi karet anjuran budidaya tanaman, panen/penyadapan, dan pasca panen. Pembiayaan peremajaan karet rakyat dapat dilakukan dengan alternative memanfaatkan nilai jual kayu karet dan kredit bank. Analisis kelayakan financial peremajaan karet rakyat menunjukkan bahwa penggunaan sumber pembiayaan dari hasil penjualan kayu karet dan kredit bank disertai dengan penanaman tanaman sela dinilai layak dilakukan.

Uraian	NPF df 12 % (juta Rp/ha)	Gross B/C df 12 %	IRR (%)	PBP (Tahun)
Peremajaan karet dengan memanfaatkan Kayu karet dan kredit Bank (untuk biaya Pemeliharaan tanaman karet selama TBM 1 Sd 5 dan usaha tanaman sela padi + jagung Pada TBM 1 sd 3)	21, 71	1.09	19.52	14
Peremajaan karet dengan memanfaatkan Nilai jual kayu karet dan kredit Bank (hanya Untuk pemeliharaan tanaman karet selama TBM 1 sd 5 saja)	46,67	1.52	29.95	12

Keterangan: NPV = *Net Present Value*, B/C = *Benefit-Cost Ratio*, IRR = *Internal Rate of Return*
PBP = *Pay Back Paeriod*, df = *discount factor* (Sumber formula kelayakan financial berasal dari Gittinger, 1973; The Word Bank,1973; dan Mc Connel dan Dillon, 1997)

BAB III.METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian skripsi ini ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan selesai.

Alasan penentuan lokasi penelitian ini adalah karena di Desa Sawah Mudik produksi karet rakyat terbesar di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani yang bekerja sebagai petani karet Di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan. Arikunto (1996: 116) menyatakan, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% - 25% atau sampai lebih 55% tergantung sedikit banyaknya dari (1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, (2) Sempit luasnya wilayah pengamat dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana, (3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Sempel Random Sampling, Menurut Lubis Zulkarnain (2010; 39) simple random sampling adalah dengan cara acak sederhana (SAS), kita mengambil contoh dari populasi dengan demikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terambil, di mana besaran kesempatan dari setiap populasi tergantung kepada

perbandingan ukuran sampel terhadap ukuran populasi. Dengan demikian, dari keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa terpilihnya populasi menjadi sampel adalah bebas dari segala faktor subjektivitas dan semata-mata kebetulan saja.

Dari jumlah populasi terdapat 132 petani, data ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil 25 % dari jumlah populasi petani yaitu $25\% \times 132$ sehingga didapati jumlah sampel sebanyak 33 petani. Dalam penelitian saya ini kriteria sampling yang akan di ambil adalah desa tersebut memiliki luas lahan 1- 2 Ha dengan jumlah produksi karet tertinggi di Kecamatan Ranah Batahan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data lengkap diperoleh dari berbagai instansi atau dinas seperti BPS, Kantor Dinas Perkebunan Sumatera Barat yang berhubungan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

- a. Wawancara yaitu Tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan alat atau panduan dalam penelitian.
- b. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.
- c. Observasi yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang telah disurvei sebelumnya sesuai dengan kriteria responden petani karet rakyat.

- d. Studi pustaka yaitu catatan atau dokumen resmi tertulis yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- e. Dokumentasi yaitu cara memperoleh data atau informasi tentang hal yang ada kaitannya dengan penelitian, dengan cara melihat kembali sumber tertulis yang lalu baik berupa angka atau keterangan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto,2006:158). Metode dokumentasi dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengadakan survey yang telah ada dan menggali teori-teori yang telah ada berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan.

1.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu uji asumsi klasik Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas, analisis fungsi produksi coob douglas, serta analisis pendapatan sebagai berikut :

1.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinierita*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2010).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Gujarati (2012) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-*rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas, maka dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meeregresikan nilai absolute residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser (Imam Gozali, 2001) mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable bebas, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_i, \dots \dots \dots$$

Jika β ternyata signifikan (penting) secara statistik, maka data terdapat Heterokedastisitas, apabila ternyata tidak signifikan, bisa menerima asumsi homokedastisitas.

3.4.2 Analisis Fungsi Coob Douglas

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu analisis Produksi Coob Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih

variabel (variabel bebas/ independent variable dan variabel tidak bebas/ dependent variable). Alasan mengapa menggunakan metode ini adalah untuk menganalisis faktor produksi apakah yang berpengaruh terhadap produksi karet. Secara matematis fungsi produksi Coob Douglas ditulis unntuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet menggunakan fungsi Coob Douglas.

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + b_3 \log x_3 + b_4 \log x_4 + e$$

Dimana :

Y = Produksi (Kg)

a0 = Konstanta yang merupakan intersep garis antara X dengan Y

X₁ = Harga (Rp/Kg/bln)

X₂ = Luas Lahan (ha)

X₃ = Tenaga Kerja (Jam Kerja/hari)

X₄ = Jumlah Pohon Sadap (Pohon)

e = error

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan :

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel (Ghozali, 2006).

Adapun rumus F hitung adalah sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{Jk(\text{reg})/k}{Jk(\text{res})/n-k-1}$$

Keterangan :

Jk (reg) : Jumlah Kuadrat Sisa

Jk (res) : Jumlah Kuadrat Sisa

K : Jumlah Variabel Bebas

n : Jumlah Sampel

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Menentukan hipotesis

a. $H_0 : B_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

b. $H_1 : \text{minimal ada } 2 B_i \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan F tabel dan F hitung dengan tingkat terhadap kepercayaan sebesar 95 % atau taraf signifikan sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$).

a. Apabila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Apabila F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara parsial atau terpisah apakah variabel bebas (harga, luas lahan, tenaga kerja, dan jumlah pohon sadap) terhadap variabel terikat (produksi).

Adapun Rumusnya sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

t : Nilai t Hitung

b_i : Koefisien Regresi

S_{b_i} : Kesalahan Buku Koefisien Regresi

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Dengan merumuskan hipotesis

$H_0 : B_i = 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_1 : B_i \neq 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

Apabila t tabel $>$ t hitung maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila t tabel $<$ t hitung maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi

Apabila angka probabilitas signifikansi $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Apabila angka probabilitas signifikansi $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai

koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$ dimana nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Suatu kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu digunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik karena *Adjusted* R^2 dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006).

3.4.3 Analisis Pendapatan Petani Karet

Sedangkan untuk menyelesaikan masalah yang ke dua dengan menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif untuk mengetahui berapa pendapatan petani karet rakyat di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, panduan wawancara dan catatan-catatan.

Adapun persamaan mengenai besar penerimaan petani karet rakyat digunakan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue (penerimaan)

Q = Jumlah produksi

P = Harga

Soekartiwi (1995), pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya atau dapat ditulis dengan sistematis sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = income

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Menghindari defenisi dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi karet adalah usahatani karet bongkah hasil sadapan petani karet dihitung dalam ukuran Kg atau ton.
2. Harga Jual karet adalah jumlah uang yang diperoleh untuk memperoleh sejumlah barang atau jasa yang diinginkan.
3. Luas Lahan karet adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah.
4. Tenaga kerja adalah curahan waktu kerja yang dilakukan dalam proses produksi karet yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga atau luar keluarga.
5. Pohon sadapan adalah jumlah pohon karet yang disadap oleh petani karet.
6. Pendapatan petani karet adalah pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.
7. Penerimaan adalah jumlah rata-rata produksi per kilogram dikali dengan harga jual.

8. Karet rakyat adalah Jenis karet yang di usahakan atau dikelola oleh masyarakat.
9. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama
10. Petani karet adalah adalah orang yang sehari-hari bekerja membudidayakan tanaman karet.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., 2001 Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Aidin dan Daslin., 1995. Pengelolaan Bahan Tanaman Karet. Pusat Penelitian Karet. Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Adiwidanda, 1992. Pedoman Penyusunan Rekomendasi Pemupukan Karet. Dok.Puslit Karet. No. 9281
- Anwar.C, 2001. Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Ahmad Soleh dan Erlinawati, 2016. Analisis produksi dan pendapatan petani karet penerima dana talangan di Kabupaten Batanghari. STIE Muhammadiyah Jambi. *Jurnal Sungkai Volume 4.No.2* Hal: 20-35.
- Bukhori, M. 2014. *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia (Skripsi)*. Surabaya. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Chairil, 2006. Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet Di Indonesia Medan.
- Ditjen Perkebunan, 2004. *Statistik Perkebunan Karet Rakyat Indonesia 2002-2004*. Direktorat Jendral Perkebunan, Jakarta.
- Ditjen Perkebunan, 2001. *Statistik Perkebunan Karet Rakyat Indonesia 1999-2001*. Direktorat Jendral Perkebunan, Jakarta.
- Ditjen Perkebunan. 2012. Data dan Luas Lahan Perkebunan Karet di Propinsi Riau, Dinas Perkebunan Riau.
- Damanik, 2010. Budidaya dan Pasca Panen Karet, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Jakarta.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. 2007. (Pedoman Umum Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Kakao). <http://www.ditjenbun.deptan.go.id> (diakses tanggal 3 Maret 2007).
- Hendrik Farizal, 2015. Analisis Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *(Skripsi)*. Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Lubis, Zulkarnaen. 2010. *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*. Perdana Publisng Medan.

- Marselinus Silfester, 2013. Faktor-Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet Di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. (*Skripsi*). Universitas 17 Agustus Samarinda.
- Novita Sari, 2018. Pengaruh Harga, Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. (*Skripsi*). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Patah Palembang.
- Nasution, 2008. Analisis Strategi Revitalisasi Perkebunan Karet di Kabupten Kota Waringin Barat. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Napitupulu, D. M. T. 2004. Model Perdagangan Karet Alam Indonesia. Simulasi Kebijakan Menghadapi Kesepakatan Tripartite dan Perdagangan Bebas. Disertasi. Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Nazari M. 1996. Program efisiensi pemasaran karet di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Analisis Selatan [tesis]. [Malang (ID)]: Universitas Brawijaya.
- Ratna Pujianti dan Made Antara, 2016. Analisis Produksi Karet Rakyat Di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Molowari Utara. Universitas Tadulako Palu. *Junal Agrotekbis*, 4(4): 485-490.
- Sunaryo. 2002. Analisis Perbaikan Mutu Bahan Olah Karet. Kasus Penggunaan Unit Hasil (UPH) Karet Rakyat di Lima Desa Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan. Kalimantan Tengah. Tesis. Program Pengolahan Pascasarjana Pengembangan Universitas Brawijaya Malang.
- Sabarman, 2012. Karet Berkelanjutan Di Indonesia Prespectif 11 (1): 91 – 102. Bogor.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supijanto dan Iskandar, H.S. 1988. Budidaya dan Pengolahan Karet, dalam rangka penelitian guru sekolah menengah teknologi pertanian, IPB. 46 Hal.
- Suwita, 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). (*Skripsi*). Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu.
- Suswitaningsih, Tri Endar. 2008. Keragaan Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Rokan Hulu Riau.
- Tetty Wijayanti dan Saefuddin, 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Karet (*Havea Brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Tim Penebar Swadaya PS, 2008. Panduan Lengkap Karet, Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN KARET RAKYAT

(Studi Kasus : Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat)

No Urut :

Tanggal Wawancara :

Assalamu'alaikum wr.wb

Saya mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul: "Analisis Produksi dan Pendapatan Karet Rakyat (Studi Kasus :Desa Sawah Mudik, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat)".

Sehubungan dengan hal tersebut saya meminta bantuan dalam pengisian lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan diri bapak/ibu, angket ini hanya akan digunakan sebagai instrument (data) dalam penelitian ini.

Demikian yang dapat saya tuturkan, atas perhatian, kerjasama, dan bantuan yang telah bapak/ibu berikan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

I. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
Umur :Tahun
T. Tinggal :
T. Pendidikan :
Lama bekerja :Tahun

II. Produksi Karet Rakyat (Y1)

1. Berapa kali produksi bapak/ibu peroleh dalam sebulan ?.....
2. Biasanya hasil produksi karet dijual kemana ?.....
3. Setiap hari apa saja anda memanen getah karet, dan hari apa saja getah di jual keagen pengumpul ?.....
4. Dalam satu kali proses panen membutuhkan waktu berapa hari ?.....

III. Harga Karet (X1)

1. Berapa harga karet yang dijual petani karet ?Rp...../Kg

IV. Luas Lahan (X2)

1. Berapa luas lahan petani yang ditanami tanaman karet ?.....Ha
2. Apakah status kepemilikan kebun karet yang digarap oleh petani ?
 - a. Milik sendiri
 - b. Mengelola milik swasta
 - c. Sewa
3. Apakah seluruh lahan yang bapak/ibu miliki produktif ?.....

V. Tenaga Kerja (X3)

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap kali proses produksi ?.....
2. Biasanya dalam satu hari berapa jam waktu yang dibutuhkan tiap pekerja dalam penyadapan pohon karet ?.....

VI. Jumlah Pohon Sadap (X4)

1. Berapa jam setelah pohon karet disadap aliran lateks berhenti ?.....
2. Berapa jumlah maksimal pohon karet yang Bapak/Ibu biasa sadap dalam per harinya ?

VII. Pendapatan (Y2)

1. Berapa pendapatan yang diperoleh bapak/ibu sekali produksi ?.....
2. Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan sampingan ?.....
3. Jika ya, berapa tambahan pendapatan bapak/ibu perbulan ?.....
4. Berapa total pendapatan yang diperoleh Bapak/ibu ?.....?/Bulan

Lampiran 2

1. Data Karakteristik Petani Karet Rakyat

Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Bekerja
1.	Perempuan	56	SD	15
2.	Perempuan	45	SMP	12
3.	Perempuan	42	SMP	5
4.	Perempuan	45	SMP	7
5.	Perempuan	50	SMP	20
6.	Perempuan	47	SD	10
7.	Laki-laki	48	SD	15
8.	Laki-laki	50	SD	25
9.	Laki-laki	55	SD	20
10.	Laki-laki	40	SMA	6
11.	Laki-laki	41	SMA	6.5
12.	Laki-laki	37	SMP	7
13.	Laki-laki	48	SMP	10
14.	Perempuan	40	SMP	8
15.	Laki-laki	65	SMA	30
16.	Laki-laki	50	SD	17
17.	Perempuan	41	SD	5
18.	Perempuan	58	SMA	17
19.	Laki-laki	52	SMA	15
20.	Laki-laki	45	SMA	10
21.	Laki-laki	51	SD	11
22.	Laki-laki	37	SMP	10
23.	Perempuan	38	SMP	10
24.	Laki-laki	39	SMA	8
25.	Laki-laki	49	SMA	7
26.	Laki-laki	50	SMA	9
27.	Perempuan	65	SMA	11
28.	Laki-laki	53	SD	15
29.	Perempuan	62	SMP	11
30.	Perempuan	70	SD	20
31.	Perempuan	41	SMA	7
32.	Laki-laki	45	SMA	10
33.	Laki-laki	40	SD	11

Lampiran 3

2. Data Mentah Produksi Karet Rakyat

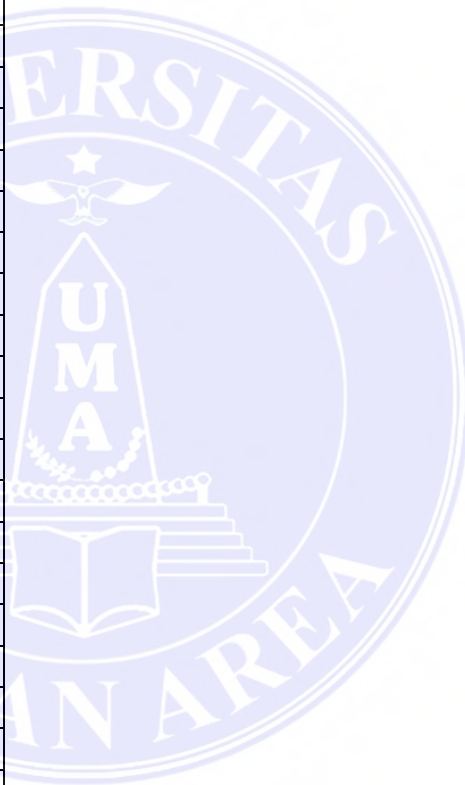
Harga (X1)	Luas Lahan (X2)	Tenaga Kerja (X3)	Jumlah pohon sadap (X4)	Produksi (Y)
5500	1	2	100	220.8
5000	1	1	238	294.4
5500	1	1	250	257.6
5500	1	1	200	220.8
5000	1	1	200	294.4
5500	2	1	300	312.8
5500	1	2	200	276
6000	1	1	250	276
5500	2	1	280	349.6
5000	2	1	300	331.2
5500	1	2	100	294.4
5500	1	1	140	294.4
6000	1	1	240	312.8
5000	1	1	220	239.2
5500	2	2	296	349.6
6000	1	1	200	239.2
6000	1	2	150	202.4
5000	1	1	150	239.2
5500	1	1	120	220.8
6000	2	1	280	312.8
6000	1	1	140	202.4
5000	1	1	220	257.6
5500	1	1	140	276
5500	1	1	150	276
5500	1	1	197	220.8
5000	1	1	120	294.4
6000	1	1	140	294.4
5000	1	1	220	294.4
6000	1	1	100	276
6000	1	1	80	257.6
5000	1	1	130	276
5000	1	1	100	257.6
5500	1	1	200	294.4

3. Data Mentah Produksi Karet yang sudah di Log

No	Harga	Log	Luas Lahan	Log	Tenaga Kerja	Log	Jumlah Pohon Sadap	Log	Produksi	Log
1	5500	3.740363	1	0	6	0.778151	100	2	220.8	2.343999
2	5000	3.69897	1	0	3	0.477121	238	2.376577	294.4	2.468938
3	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	250	2.39794	257.6	2.410946
4	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	200	2.30103	220.8	2.343999
5	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	200	2.30103	294.4	2.468938
6	5500	3.740363	2	0.30103	4	0.60206	300	2.477121	312.8	2.495267
7	5500	3.740363	1	0	6	0.778151	200	2.30103	276	2.440909
8	6000	3.778151	1	0	4	0.60206	250	2.39794	276	2.440909
9	5500	3.740363	2	0.30103	5	0.69897	280	2.447158	349.6	2.543571
10	5000	3.69897	2	0.30103	4	0.60206	300	2.477121	331.2	2.52009
11	5500	3.740363	1	0	8	0.90309	100	2	294.4	2.468938
12	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	140	2.146128	294.4	2.468938
13	6000	3.778151	1	0	4	0.60206	240	2.380211	312.8	2.495267
14	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	220	2.342423	239.2	2.378761
15	5500	3.740363	2	0.30103	8	0.90309	296	2.471292	349.6	2.543571
16	6000	3.778151	1	0	3	0.477121	200	2.30103	239.2	2.378761
17	6000	3.778151	1	0	8	0.90309	150	2.176091	202.4	2.306211
18	5000	3.69897	1	0	3	0.477121	150	2.176091	239.2	2.378761
19	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	120	2.079181	220.8	2.343999
20	6000	3.778151	2	0.30103	5	0.69897	280	2.447158	312.8	2.495267
21	6000	3.778151	1	0	3	0.477121	140	2.146128	202.4	2.306211
22	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	220	2.342423	257.6	2.410946
23	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	140	2.146128	276	2.440909
24	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	150	2.176091	276	2.440909
25	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	197	2.294466	220.8	2.343999
26	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	120	2.079181	294.4	2.468938
27	6000	3.778151	1	0	4	0.60206	140	2.146128	294.4	2.468938
28	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	220	2.342423	294.4	2.468938
29	6000	3.778151	1	0	3	0.477121	100	2	276	2.440909
30	6000	3.778151	1	0	5	0.69897	80	1.90309	257.6	2.410946
31	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	130	2.113943	276	2.440909
32	5000	3.69897	1	0	4	0.60206	100	2	257.6	2.410946
33	5500	3.740363	1	0	4	0.60206	200	2.30103	294.4	2.468938

4. Penerimaan

No	Produksi	Harga
1	220.8	5.5
2	294.4	5
3	257.6	5.5
4	220.8	5.5
5	294.4	5
6	312.8	5.5
7	276	5.5
8	276	6
9	349.6	5.5
10	331.2	5
11	294.4	5.5
12	294.4	5.5
13	312.8	6
14	239.2	5
15	349.6	5.5
16	239.2	6
17	202.4	6
18	239.2	5
19	220.8	5.5
20	312.8	6
21	202.4	6
22	257.6	5
23	276	5.5
24	276	5.5
25	220.8	5.5
26	294.4	5
27	294.4	6
28	294.4	5
29	276	6
30	257.6	6
31	276	5
32	257.6	5
33	294.4	5.5
RataRata	273.2121	5484.848



Lampiran 4

5. Data Penyusutan Alat

No	Mangkok	Ember	Parang	Pisau Sadap	Batu Asah	Bak Cetakan	Talangan
1	833	3,333	7,778	9375	1,250	12,333	1,389
2	1,983	5,625	1,806	9375	1,250	49,333	6,611
3	2,083	2,500	1,944	1,458	2,083	49,333	3,472
4	1,667	3,333	1,944	4,167	2,500	12,333	2,778
5	1,667	2,500	1,806	5,000	2,083	12,333	2,778
6	2,500	3,333	7,222	9,375	1,042	12,333	4,167
7	1,667	7,500	7,778	5,000	1,042	12,333	5,556
8	2,083	2,500	1,806	9,375	1,250	49,333	6,944
9	2,333	2,500	1,806	11,250	1,042	49,333	3,889
10	2,500	2,500	1,944	5,833	1,250	49,333	8,333
11	833	7,500	1,944	5,000	2,083	12,333	2,778
12	1,167	5,625	1,806	4,167	1,042	12,333	3,889
13	2,000	5,625	1,806	4,167	2,083	12,333	3,333
14	1,833	5,625	7,222	11,250	2,083	49,333	6,111
15	2,467	2,500	7,778	10,417	2,500	12,333	4,111
16	1,667	2,500	1,806	26,042	1,250	12,333	2,778
17	1,250	2,500	7,222	31,250	1,250	12,333	4,167
18	1,250	7,500	1,806	11,250	1,042	12,333	2,083
19	1,000	3,333	7,778	4,167	1,250	12,333	3,333
20	2,333	5,625	7,222	5,833	3,125	49,333	7,778
21	1,167	3,333	1,944	5,000	1,042	12,333	3,889
22	1,833	7,500	1,944	5,833	1,250	12,333	3,056
23	1,167	3,333	7,222	9,375	1,250	12,333	1,944
24	1,250	7,500	1,806	6,250	1,042	12,333	2,083
25	1,642	5,625	7,222	4,167	1,042	12,333	2,736
26	1,000	3,333	1,944	2,083	2,083	12,333	1,667
27	1,167	3,333	7,778	5,000	1,042	12,333	3,889
28	1,833	2,500	1,806	4,167	1,250	49,333	6,111
29	833	3,333	1,806	5,000	2,083	12,333	2,778
30	667	7,500	1,806	5,000	1,042	12,333	1,111
31	1,083	2,500	7,778	9,375	1,042	12,333	1,806
32	833	3,333	1,806	11,250	1,250	12,333	1,389
33	1,667	7,500	7,222	5,000	1,042	12,333	2,778
	51,258	141,250	134,306	261250	48,958	703,000	121,514

Umur Ekonomis/ Bulan							
Petani Karet	Mangkok	Ember	Parang	Pisau Sadap	Batu Asah	Bak Cetakan	Talangan
1	60	24	36	24	24	12	36
2	60	24	36	24	24	12	36
3	60	24	36	24	24	12	36
4	60	24	36	24	24	12	36
5	60	24	36	24	24	12	36
6	60	24	36	24	24	12	36
7	60	24	36	24	24	12	36
8	60	24	36	24	24	12	36
9	60	24	36	24	24	12	36
10	60	24	36	24	24	12	36
11	60	24	36	24	24	12	36
12	60	24	36	24	24	12	36
13	60	24	36	24	24	12	36
14	60	24	36	24	24	12	36
15	60	24	36	24	24	12	36
16	60	24	36	24	24	12	36
17	60	24	36	24	24	12	36
18	60	24	36	24	24	12	36
19	60	24	36	24	24	12	36
20	60	24	36	24	24	12	36
21	60	24	36	24	24	12	36
22	60	24	36	24	24	12	36
23	60	24	36	24	24	12	36
24	60	24	36	24	24	12	36
25	60	24	36	24	24	12	36
26	60	24	36	24	24	12	36
27	60	24	36	24	24	12	36
28	60	24	36	24	24	12	36
29	60	24	36	24	24	12	36
30	60	24	36	24	24	12	36
31	60	24	36	24	24	12	36
32	60	24	36	24	24	12	36
33	60	24	36	24	24	12	36

Lampiran 5

6. Data Biaya Variabel

No	Cuka	Tenaga Kerja
1	90,000	380,000
2	120,000	450,000
3	105,000	435,000
4	90,000	380,000
5	120,000	450,000
6	127,500	567,500
7	112,500	462,500
8	112,500	500,000
9	142,500	622,500
10	135,000	550,000
11	120,000	490,000
12	120,000	490,000
13	127,500	560,000
14	97,500	375,000
15	142,500	622,500
16	97,500	440,000
17	82,500	380,000
18	97,500	375,000
19	90,000	380,000
20	127,500	610,000
21	105,000	380,000
22	105,000	400,000
23	112,500	462,500
24	112,500	462,500
25	90,000	380,000
26	120,000	450,000
27	120,000	530,000
28	120,000	450,000
29	112,500	550,000
30	105,000	470,000
31	112,500	425,000
32	105,000	400,000
33	120,000	490,000
Rata-Rata Biaya Variabel	112,045	465,758

Lampiran 6

7. Harga Karet Rakyat

Responden	Harga Jual/Kg
1	5,500
2	5,000
3	5,500
4	5,500
5	5,000
6	5,500
7	5,500
8	6,000
9	5,500
10	5,000
11	5,500
12	5,500
13	6,000
14	5,000
15	5,500
16	6,000
17	6,000
18	5,000
19	5,500
20	6,000
21	6,000
22	5,000
23	5,500
24	5,500
25	5,500
26	5,000
27	6,000
28	5,000
29	6,000
30	6,000
31	5,000
32	5,000
33	5,500

Lampiran 7

8. Hasil SPSS Coob Douglas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah pohon Sadap, Harga Jual, Tenaga Kerja, Luas Lahan ^b		Enter

a. Dependent Variable: Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,389	,302	,05305

a. Predictors: (Constant), Jumlah pohon Sadap, Harga Jual, Tenaga Kerja, Luas Lahan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,050	4	,013	4,455	,007 ^b
Residual	,079	28	,003		
Total	,129	32			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Jumlah pohon Sadap, Harga Jual, Tenaga Kerja, Luas Lahan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,477	1,196		2,908	,007
1 Harga Jual	-,302	,312	-,145	-,967	,342
Luas Lahan	,319	,107	,551	2,976	,006
Tenaga Kerja	-,045	,088	-,077	-,506	,617
Jumlah pohon Sadap	,032	,073	,081	,434	,667

a. Dependent Variable: Produksi

9. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan ^b		Enter

a. Dependent Variable: Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,619 ^a	,384	,296	,05327672

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,049	4	,012	4,358	,007 ^b
	Residual	,079	28	,003		
	Total	,129	32			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,531	1,198		2,947	,006	
	Harga	-,324	,314	-,156	-1,033	,310	,965
	Luas Lahan	,305	,113	,527	2,693	,012	,574
	Tenaga Kerja	,012	,089	,021	,130	,898	,858
	Jumlah Pohon Sadap	,041	,074	,106	,557	,582	,612

a. Dependent Variable: Produksi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Harga	Luas Lahan	Tenaga Kerja	Jumlah Pohon Sadap
1	1	4,182	1,000	,00	,00	,01	,00	,00
	2	,793	2,297	,00	,00	,57	,00	,00
	3	,023	13,408	,00	,00	,01	,84	,02
	4	,002	45,613	,01	,01	,40	,15	,95
	5	3,074E-005	368,823	,99	,99	,01	,01	,03

a. Dependent Variable: Produksi

10. Asumsi Klasik Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan ^b		Enter

a. Dependent Variable: abs_res

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,541 ^a	,292	,191	,02272

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,006	4	,001	2,891	,040 ^b
1 Residual	,014	28	,001		
Total	,020	32			

a. Dependent Variable: abs_res

b. Predictors: (Constant), Jumlah Pohon Sadap, Tenaga Kerja, Harga, Luas Lahan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,014	,511		-1,985	,057
1 Harga	,274	,134	,331	2,046	,050
Luas Lahan	-,110	,048	-,476	-2,267	,031
Tenaga Kerja	,027	,038	,123	,717	,480
Jumlah Pohon Sadap	,009	,031	,058	,285	,778

a. Dependent Variable: abs_res



Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses Menyadap Karet



Gambar 2. Proses Pengumpulan Karet



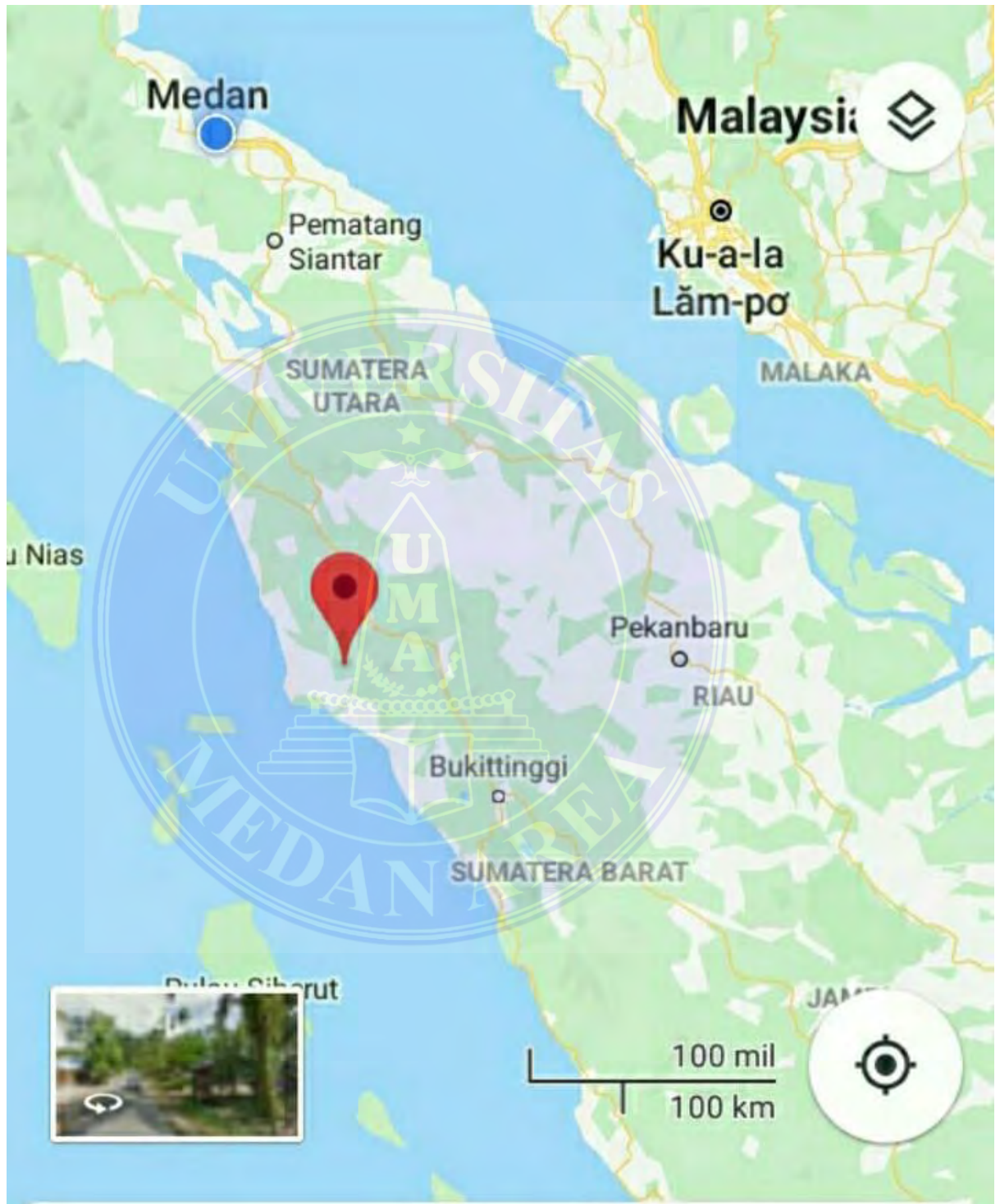
Gambar 3. Proses Pencetakan dan Pembekuan Karet



Gambar 4. Proses Penjualan Karet

Lampiran 9

Lokasi Penelitian





UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366876, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Selayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 1628/FP.0/01.10/XII/2018
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

26 Desember 2018

Yth. Camat Kecamatan Ranah Batahan
Kabupaten Pasaman Barat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Ismayana
NPM : 148220054
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat untuk kepentingan skripsi berjudul "Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Rakyat (Studi Kasus : Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat)"

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.



Dr. Ir. Syahbadin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN RANAH BATAHAN

Jl. Sultan Syarifpada No. 14 Silaping Kode POS ; 26374

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 048 / S.Ket-CRB / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ISMAYANA
NPM : 148220054
Tempat/Tgl.Lahir : Muara Mais, 09 Oktober 1995
Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Medan Area
Alamat : Jorong Muara Mais Parkandangan Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat
Judul : Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Rakyat (Studi Kasus : Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat)
Lokasi : Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan
Waktu : Februari 2019

Selanjutnya diterangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Sawah Mudik Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Silaping
Tanggal : 27 Februari 2019

